

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam Meningkatkan Keaktifan Indera Peserta Didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Keaktifan belajar peserta didik tidak dapat begitu saja muncul tanpa adanya upaya yang ditempuh oleh guru. Hal ini dimulai dari penerapan peran guru dalam proses pembelajaran, penerapan pembelajaran yang bervariasi, mengatasi peserta didik yang pasif dalam pembelajaran, penyetaraan peserta didik dalam belajar, pendekatan terhadap para peserta didik, pemberian apresiasi, penggunaan sumber belajar yang beragam, penggunaan sarana dan prasarana yang memadai, dan pembinaan program yang mendukung. Sehingga semuanya harus diatur seefisien mungkin.

Pembelajaran *STAD* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan tipe yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan model pembelajaran kooperatif. *STAD* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas.¹ *STAD* sebagai pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran dimana saat terjadi proses belajar mengajar itu ada interaksi dan komunikasi multi arah diantara guru dan peserta didik terjadi komunikasi.

¹ Robert dan Slavina, *Cooperative Learning Teori...*, hal. 144

Penerapan model pembelajaran tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan indera peserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung melalui beberapa tahap, dimulai dengan penyajian materi oleh guru, materi ini nantinya akan dibagikan pada setiap kelompok, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, guru akan memilih secara acak nama yang akan dipanggil untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan. Kemudian kegiatan terakhir adalah kuis/tes digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik.

Sejalan dengan Rusman yang berpendapat bahwa langkah pembelajarn Kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:²

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pembelajaran.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Upaya guru dalam meningkatkan keaktifan indera peserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan adalah meningkatkan keaktifan indera penglihat, dapat dilihat dari seberapa besar daya serap anak setelah membaca materi yang sudah diberikan. Indera pendengar, berperan aktif untuk menerima tanggapan dan menyimpannya dalam ingatan. Indera peraba digunakan untuk membedakan suatu benda dengan yang lainnya.

Sebagaimana teori keaktifitan belajar yang diupayan dengan:³

- 1) Indera penglihatan meliputi membaca, memperhatikan, mengamati, demonstrasi dan sebagainya
- 2) Indera pendengar meliputi mendengar, menerima, diskusi dan sebagainya

² Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hal.212

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 173

- 3) Indera peraba meliputi menggambar, membuat grafik, membuat peta diagram, membedakan gambar, mewarnai, dan sebagainya

Hal ini juga sejalan dengan indikator keaktifan peserta didik sebagai berikut:

- 1) Keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemampuan serta menampilkan berbagai usaha dalam kegiatan belajar⁴
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan berkelanjutan belajar serta mengkomunikasikan hasil belajar
- 3) Berperan aktif dalam menerima tanggapan dan informasi dari guru atau temannya.
- 4) Menampilkan berbagai usaha belajar untuk mencapai keberhasilan kreativitas belajar
- 5) Mempelajari, memahami dan menemukan sendiri pengetahuan yang diperoleh.⁵

Tujuan pembagian kelompok dalam meningkatkan keaktifan indera peserta didikpeserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung yaitu 1) melatih kepekaannya, dengan menanamkan pemahaman untuk saling membantu. 2) interaksi yang baik, dengan terbentuknya kekompakan dan keakraban antar anggota. 3) keterampilan social, dengan meningkatkan komunikasi dan berlatih menyelesaikan konflik yang ada. 4) meningkatkan kemampuan akademik 5) mengurangi aspek negative perihal kompetisi.

Partisipasi dan komunikasi sangat penting dalam pembelajaran karena melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran.⁶ Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidak setujuan terhadap pendapat orang lain secara santun tidak memojokkan dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggap baik dan berguna.

Menurut Linda Lungren yang dirangkum oleh Ibrahim, dalam Majid, ada beberapa

⁴ Supriyono. *Psikologi Belajar...*, hal. 207-208

⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar...*, hal. 71-72

⁶ Rusman. *Model-model Pembelajaran...*, hal. 212

manfaat pembelajaran kooperatif bagi peserta didik dengan prestasi belajar yang rendah, antara lain:⁷

- 1) Melatih dan menghadapi Konflik
- 2) Pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu materi
- 3) Meningkatkan motivasi lebih besar
- 4) Hasil belajar lebih tinggi
- 5) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keberagaman dan pengembangan ketrampilan sosial.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Tipe Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara. STAD dapat menggalakkan interaksi secara aktif, positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik serta melatih peserta didik dalam mengembangkan aspek kecakapan social di samping kecakapan kognitifnya.⁸

B. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Dalam Meningkatkan Keaktifan Akal Peserta Didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keaktifan akal peserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung: 1) dibutuhkannya dukungan dan hubungan antarpeserta didik yang baik satu sama lain. 2) memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama 3) memberikan kepercayaan untuk menyelesaikan sebuah tugas, agar belajar mengambil keputusan serta menerima semua resiko dari pekerjaannya. 4) mendapatkan motivasi dari guru yang membangun dan bersifat positif.

⁷ Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 175

⁸ Rusman, *Model-model...*, hal 203

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Tipe Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting. Upaya guru antara lain:⁹

- a) Memberikan kesempatan peserta didik untuk berinteraksi secara aktif, positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik
- b) Melaith peserta didikuntul mempunyai tanggung jawab belajar dan kepercayaan, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok
- c) Menggunakan berbagai langkah pembelajaran untuk membuat peserta didik lebih termotivasi

Hambatan yang dialami guru dalam meningkatkan keaktifan akal peserta didik yaitu adanya peserta didik yang kurang konsentrasi pada mata pelajaran, serta mengacu didalam kegiatan kelompok, maka akan di MInta untuk presentasi kedepan saat itu juga, hal ini sebagai *punishment* sekaligus pembelajaran yang bisa menimbulkan efek jera.

Hal ini sejalan dengan kekurangan model pembelajaran kooperatif *Tipe Student Team Achievement Division* (STAD) yaitumembutuhkan waktu yang relative lama. Dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis.¹⁰ Sehingga durasi waktu yang lama tersebut mengurangi konsentrasi dan membuat peserta didik menjadi bosan. Maka perlunya pengkondisian dari guru dalam setiap langkah-langkah pemberlajaran STAD ini.

Penggunaan waktu yang lebih lama dapat sedikit di MInimalisir dengan menyediakan lembar kegiatan peserta didik (LKS) sehingga peserta didik dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam

⁹ Rusman, *Model-model...*, hal 203

¹⁰ *Ibid.*, hal.203

kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang. Guru juga dapat menggunakan kuis, Sehingga tiap peserta didik bertanggung jawab secara individual dalam pembelajaran untuk memahami materi dan berkonsentrasi.¹¹

Keuntungan dari pembelajaran tipe STAD dalam meningkatkan keaktifan akal peserta didik adalah menumbuhkan karakter yang lebih bertanggungjawab, saling tolong-menolong, menumbuhkan rasa percaya diri, mampu bekerja sama dengan baik, melatih komunikasi yang baik, menjadi aktif dalam memberikan pendapat, berani menyanggah, dan menerima keberagaman yang ada.

Menurut Sugandi:

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya keterlibatan dalam bentuk fisik seperti duduk melingkar, mengerjakan atau melakukan sesuatu, akan tetapi juga dalam bentuk proses analisis, penghayatan yang kesemuanya merupakan keaktifan peserta didik dalam akal dan emosi.¹²

Kadar keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi peserta didik yaitu pembelajaran yang berkadar peserta didik aktif akan terlihat pada diri peserta didik akan adanya keberanian untuk mengungkapkan akal pikirannya, perasaan keinginan dan kemampuannya. Dalam dimensi peserta didik ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas peserta didik.¹³

Pembelajaran tipe STAD merupakan pembelajaran kelompok yang melibatkan akal setiap peserta didik untuk bekerjasama. Johnson & Johnson dalam Mifahul Huda, untuk mengordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok peserta didik harus:¹⁴

- 1) Saling mengerti dan percaya satu sama lain
- 2) Berkomunikasi dengan jelas

¹¹ Slavin, *Cooperative Learning...*, hal. 144

¹² Ahmad Sugandi, *Teori Pembelajaran...*, hal 75

¹³ *Ibid.*, hal. 75-76

¹⁴ *Ibid.*, hal. 55

- 3) Saling menerima dan mendukung terhadap perbedaan
- 4) Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah. Menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan. Akal berfungsi untuk berfikir dalam pembelajaran.¹⁵ Serangkaian tugas dan kegiatan berfikir memerlukan fikiran. Maka dari itu semua pengajaran harus membentuk keaktifan fikiran anak.

C. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* Dalam Meningkatkan Keaktifan Emosi Peserta Didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan keaktifan emosi peserta didik di MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung yaitu dengan memberikan motivasi dalam meningkatkan keaktifan emosi peserta didik. Pentingnya pemberian motivasi kepada peserta didik akan mengubah cara belajar mereka menjadi lebih aktif.

Keaktifan emosi peserta didik dapat dibangkitkan dengan motivasi sebagaimana fungsi manajemen pembelajaran kooperatif yaitu *pertama* dorongan guru kepada peserta didik untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang aktif. *Kedua* adanya tanggung jawab, sehingga peserta didik akan termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.¹⁶

Pembelajaran tipe STAD merupakan pembelajaran kelompok yang melibatkan keaktifan emosi setiap peserta didik untuk bekerjasama. Radno Harsanto memiliki pandangan bahwa kerjasama peserta didik dapat terlihat dari belajar bersama dalam kelompok. Belajar

¹⁵ Sriyono dkk., *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), hal. 16.

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 207

bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat yaitu memahami emosional antara peserta didik satu dengan yang lain.¹⁷

Kemudian Radno Harsanto menegaskan bahwa dalam meningkatkan keaktifan emosi peserta didik dapat melalui belajar bersama dalam kelompok dengan indikator:¹⁸

- 1) Saling membantu sesama anggota kelompok
- 2) Setiap anggota ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan
- 3) Menghargai kontribusi setiap anggota kelompok
- 4) Setiap anggota kelompok mengambil giliran dan berbagi tugas
- 5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung
- 6) Meneruskan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya
- 7) Mendorong peserta didik lain untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

Kiat-kiat guru dalam meningkatkan keaktifan emosi peserta didik MI Miftahul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung yaitu dimulai dari menumbuhkan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Selain itu bentuk apresiasi dan motivasi juga menjadi perhatian khusus, dalam menumbuhkan semangat giat belajar peserta didik.

Keaktifan emosi peserta didik dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam bentuk cepat atau lambatnya proses belajar peserta didik. Emosi pada individu juga berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Tanpa adanya emosi, kegiatan saraf otak akan bekerja tidak optimal dan juga tidak maksimal dalam merekatkan pengetahuan dalam ingatan sehingga hasil belajar tidak dapat dicapai dengan maksimal.¹⁹

Minat dan kebutuhan peserta didik merupakan aspek-aspek Keaktifan peserta didik. Karena dalam pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya peserta

¹⁷ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas...*, hal. 44

¹⁸ *Ibid*, hal. 44

¹⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emotional, Mengapa EI Lebih penting dari pada IQ*. Cetakan Kedua puluh. (Jakarta: Gramedia, 2015), hal. 410

didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Emosional yang aktif dalam pembelajaran akan membentuk proses mengkomparasikan materi pelajaran yang diterima.